

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT,
AUDIT TENUR TERHADAP AUDIT DELAY
(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI)**

**Christina Sososutiksno¹, Jabida Latuamury², Kathleen Asyera Risakotta³,
Sheila Gilby Sapulette⁴, Erik P Radjawane⁵**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura
E-mail: csososutiksno@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura
E-mail: jabida.latuamury@gmail.com

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura
E-mail: kathleenasyera@gmail.com

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura
E-mail: ellasapulette88@gmail.com

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura
E-mail: erik.radjawane06@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the influence of profitability, company size, audit quality, and audit tenure on audit delay in state-owned enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2020-2023 period. Audit delay is a critical concern as it affects the credibility and public trust in financial statements. Using a quantitative approach with multiple linear regression analysis, this research analyzes secondary data from 52 purposively selected observations. The results show that company size has a significant negative effect on audit delay, while profitability, audit quality, and audit tenure do not have a significant effect. These findings provide valuable insight for BUMN companies, auditors, and regulators in understanding the factors that influence audit duration.

Keywords : Profitability, Company Size, Audit Quality, Audit Tenure, Audit Delay

1. PENDAHULUAN

Audit delay merupakan isu yang kerap menjadi perhatian di pasar modal, karena berhubungan dengan kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan Perusahaan. Lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit berpengaruh pada informasi keuangan yang tepat waktu dan relevan bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, regulator dan manajemen Perusahaan.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki peran strategis dalam Pembangunan ekonomi nasional, mengelola aset negara, dan menyediakan layanan publik di berbagai sector. Sebagai perusahaan yang dimiliki oleh negara, BUMN memiliki tanggung jawab lebih besar dalam hal transparansi dan akuntabilitas di bandingkan perusahaan swasta. Keterlambatan dalam penyelesaian audit laporan keuangan di perusahaan BUMN dapat mempengaruhi kepercayaan publik dan investor serta menciptakan ketidakpastian di pasar modal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Habib (2015), audit delay dapat menyebabkan penundaan kepercayaan investor terhadap informasi keuangan yang disajikan perusahaan.

Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharuskan untuk memenuhi berbagai regulasi yang ketat terkait pelaporan keuangan dan audit. Dengan meningkatnya ekspektasi publik terhadap tata kelola perusahaan yang baik (*good governance*), perusahaan BUMN menghadapi tekanan untuk menyelesaikan audit tepat waktu. Namun berbagai faktor seperti kompleksitas operasional dan peraturan yang ketat seringkali menjadi penghambat dalam menyelesaikan audit. Sari dan Supatmi (2019) menemukan bahwa perusahaan dengan kompleksitas yang lebih tinggi cenderung mengalami penundaan audit yang lebih lama, terutama pada perusahaan dengan struktur regulasi yang ketat seperti BUMN.

Berdasarkan beberapa laporan tahunan BUMN yang terdaftar di BEI, keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang disebabkan oleh audit delay masih menjadi masalah yang cukup sering terjadi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan BUMN agar langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan.

Profitabilitas perusahaan diukur dengan rasio Return on Asset (ROA), seringkali diasosiasikan dengan kemampuan perusahaan untuk menyediakan informasi keuangan yang andal dan tepat waktu. Menurut penelitian Basuony et al. (2016), perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki proses audit yang lebih cepat karena memiliki sistem pengendalian internal yang lebih cepat karena memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik dan cenderung tidak mengalami banyak masalah keuangan yang memerlukan pengkajian lebih lanjut selama audit.

Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan kompleksitas operasional dan volume transaksi yang harus diaudit. Perusahaan besar umumnya memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan memerlukan waktu audit yang lebih lama. Namun Rusmin (2010) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya lebih banyak untuk memfasilitasi proses audit, sehingga dampak negatif dari ukuran perusahaan terhadap audit delay bisa berkurang.

Kualitas audit biasanya diukur dari reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit. KAP besar yang tergabung dalam Big Four sering kali diasosiasikan dengan kualitas audit yang lebih tinggi karena mereka memiliki sumber daya, pengalaman dan standar audit yang lebih ketat, namun, standar yang lebih ketat ini juga dapat menyebabkan audit berlangsung lebih lama, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Francis (2004).

Audit Tenure mengacu pada durasi hubungan kerja antara auditor dengan klien. Durasinya yang lebih lama dianggap dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap bisnis klien, sehingga mempermudah dan mempercepat proses audit (Geiger & Raghunandan, 2002). Namun penelitian Gul et al. (2007) menunjukkan bahwa audit tenure yang terlalu panjang dapat menurunkan independensi auditor, sehingga mempengaruhi kualitas audit dan berpotensi meningkatkan audit delay.

Pada periode 2020-2023, dunia dihadapkan pada tantangan besar akibat COVID-19. Pandemi ini memberikan dampak signifikan terhadap operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan audit. Pembatasan sosial, perubahan pola kerja, dan ketidakpastian ekonomi global menambah kompleksitas proses audit, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan terjadinya audit delay. Menurut Almilia dan Budiasih (2020), banyaknya auditor harus menyesuaikan metode kerja mereka dengan audit jarak jauh, yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk mendapatkan bukti audit yang memadai. Hal ini

menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhitungkan dalam menganalisis audit delay selama periode tersebut.

Meskipun audit delay telah menjadi subjek penelitian selama beberapa dekade, fokus pada perusahaan BUMN di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas perusahaan swasta atau multinasional, dengan sedikit perhatian terhadap peran dan karakteristik khusus perusahaan BUMN. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit dan audit tenure terhadap audit delay pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 hingga 2023.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif asosiatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel yang diteliti, sementara penelitian asosiatif bertujuan untuk menguji hubungan atau pengaruh antara variabel bebas (profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan audit tenure terhadap variabel terikat (audit delay)

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Terdaftar 19 perusahaan BUMN yang aktif terdaftar dalam BEI selama periode pengamatan.

Sampel

Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dimana kriteria yang digunakan adalah:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI secara konsisten selama tahun 2020 hingga 2023
2. Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan tahunan dan data audit yang lengkap selama periode penelitian
3. Perusahaan yang tidak mengalami delisting atau perusahaan status BUMN selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria

Tabel 1
Proses pengambilan Sampel

| NO | Kriteria | Jumlah |
|----|---|--------|
| 1 | BUMN yang terdaftar di BEI periode 2020 - 2023 | 19 |
| 2 | BUMN yang tidak memiliki data laporan keuangan tahunan dan data audit yang lengkap selama periode 2020 - 2023 | (0) |
| 3 | BUMN yang tidak mengalami delisting atau perusahaan status BUMN selama periode penelitian | (0) |

| | | |
|---|---|-----|
| 4 | Perusahaan yang tidak mengalami Laba (rugi) selama periode pengamatan | (6) |
| 5 | Jumlah | 13 |

Berdasarkan kriteria diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah $13 \times 4 = 52$ perusahaan BUMN.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber data utama adalah laporan keuangan tahunan yang diaudit serta laporan audit independen yang dipublikasikan oleh perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama tahun 2020-2023.

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi Variabel | Pengukuran |
|------------------------|--|---|
| Audit Delay (Y) | Selisih waktu antara tanggal tutup buku dan tanggal penerbitan laporan audit | Tanggal Penerbitan Laporan Audit – Tanggal tutup buku |
| Profitabilitas (X1) | Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya | $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ |
| Ukuran Perusahaan (X2) | Besarnya perusahaan berdasarkan total aset | Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{total Aset})$ |
| Kualitas Audit (X3) | Pengukuran apakah perusahaan diaudit oleh KAP Big Four atau Non Big Four | Dummy Variabel: 1 = KAP Big For, 0 = KAP non Big Four |
| Audit Tenure (X4) | Lamanya KAP mengaudit perusahaan | Jumlah tahun sejak KAP mulai mengaudit perusahaan |

Teknik pengumpulan data

Data sekunder dikumpulkan melalui teknik berikut:

- Dokumentasi : mengambil data dari laporan keuangan tahunan yang diaudit, laporan auditor independen dan publikasi resmi dari situs resmi BEI
- Pustaka : mempelajari literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah-langkah analisis data meliputi:

- **Uji Statistik Deskriptif** : untuk melihat distribusi data serta karakteristik variabel penelitian, seperti mean, median, standar deviasi dan distribusi frekuensi
- **Uji asumsi Klasik** :
 - Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data residual dari model regresi terdistribusi normal. Metode uji menggunakan uji kolmogorov-smirnov digunakan untuk menguji normalitas residual.

Jika nilai p-value dari uji kolmogorov-smirnov lebih dari 0,05, maka data dapat dianggap terdistribusi normal.

– **Uji Multikoleniaritas**

Uji multikoleniaritas dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan linier yang kuat antar variabel independen. Metode uji menggunakan Variance inflation factor (VIF), Nilai VIF diatas 10 menunjukkan adanya multikoleniaritas yang signifikan. Kriteria : jika $VIF < 10$, maka tidak ada masalah multikoleniaritas dan jika $VIF \geq 10$, maka perlu dilakukan penanganan.

– **Uji heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah varians residual dari model regresi adalah konstan atau tidak. Metode uji Glejser menggunakan regresi residual kuadrat dengan variabel independen.

Kriteria: jika nilai p-value dari uji Glejser lebih dari 0,05, maka tidak ada heterokedastisitas. Jika ada dalam plot residual, maka heterokedastisitas mungkin ada.

– **Uji Autokorekasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk memeriksa adanya korelasi antara residual yang dihasilkan pada periode yang berbeda.

Metode uji: durbin-watson test mengukur autocorrelation di residual dari model regresi.

Kriteria: nilai durbin-watson antara 1,5 hingga 2,5 menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

• **Uji regresi linear berganda**

Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Audit Delay

X_1 = Profitabilitas (ROA)

X_2 = Ukuran Perusahaan

X_3 = Kualitas Audit

X_4 = Audit Tenure

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi variabel bebas

e = error term

• **Uji Hipotesis**

Uji F untuk menguji signifikansi pengaruh simultan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen

Uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

Koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Deskripsi data penelitian terdiri dari variabel Independen yaitu Profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Kualitas Audit (X3), Audit Tenure (X4) serta Variabel Dependen Audit delay (Y).

Profitabilitas (X1)

Deskripsi variabel Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA) disajikan pada tabel 3

Tabel 3. Deskripsi profitabilitas

| NO | EMITEN | TAHUN | | | |
|------------------------|--|-------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| 1 | Bank Tabungan Negara (BTN) | 0.44 | 0.64 | 0.76 | 0.80 |
| 2 | Bank Negara Indonesia (BNI) | 0.37 | 1.13 | 1.78 | 1.92 |
| 3 | Bank Rakyat Indonesia (BRI) | 1.23 | 1.85 | 2.74 | 3.06 |
| 4 | Bank Mandiri | 1.20 | 1.62 | 2.07 | 2.53 |
| 5 | PT Elnusa Tbk | 3.29 | 1.50 | 4.28 | 5.24 |
| 6 | PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) | 9.92 | 21.89 | 27.71 | 15.75 |
| 7 | PT Adhi Karya (Persero) | 0.06 | 0.14 | 0.20 | 0.53 |
| 8 | PT Wijaya Karya Beton | 1.50 | 0.93 | 1.72 | 0.45 |
| 9 | PT PP (Persero) | 0.85 | 0.47 | 0.48 | 0.85 |
| 10 | PT Jasa Marga (Persero) | 0.48 | 1.60 | 3.01 | 5.25 |
| 11 | PT Aneka Tambang | 3.62 | 5.66 | 11.36 | 7.81 |
| 12 | PT Semen Indonesia | 3.58 | 2.64 | 2.85 | 2.65 |
| 13 | PT Semen Baturaja | 0.19 | 0.89 | 1.82 | 2.50 |
| Rata-Rata | | 2.06 | 3.15 | 4.68 | 3.80 |
| Nilai Tertinggi | | 9.92 | 21.89 | 27.71 | 15.75 |
| Nilai Terendah | | 0.06 | 0.14 | 0.2 | 0.45 |

Sumber: data diolah, 2024

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa profitabilitas semua emiten menunjukkan peningkatan dari 2.06 pada tahun 2020 menjadi puncaknya di 4.68 pada tahun 2022 namun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023 menjadi 3.80, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami pertumbuhan profitabilitas dari 2020 hingga 2022, meski tren menurun di 2023 mengindikasikan tantangan yang mungkin dihadapi oleh beberapa perusahaan.

PT. Tambang Batubara Bukit Asam (persero) menjadi perusahaan dengan nilai tertinggi disemua tahun, mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan profitabilitas sebesar 27.71, kemudian mengalami penurunan tajam menjadi 15.75 pada tahun 2023. Pergerakan ini menunjukkan bahwa sektor tambang batubara menghadapi fluktuasi yang signifikan, mungkin dipengaruhi oleh harga komoditas atau perubahan permintaan pasar.

Nilai terendah dalam tabel 3 dipegang oleh PT. Adhi Karya (persero), dengan tingkat profitabilitas 0.06 pada tahun 2020, namun emiten ini menunjukkan perbaikan kecil tetapi signifikan disetiap tahun hingga mencapai 0.53 pada tahun 2023. Emiten lainnya seperti PT. Wijaya Karya Beton mengalami penurunan profitabilitas dari 1.50 pada 2020 hingga 0.45 pada 2023, yang menunjukkan penurunan kinerja yang mungkin diakibatkan oleh tekanan di sektor konstruksi.

Ukuran Perusahaan (X2)

Deskripsi variabel Ukuran Perusahaan yang diukur dengan menggunakan Ln dari Total Asset disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Deskripsi Ukuran Perusahaan

| NO | EMITEN | TAHUN | | | |
|------------------------|--|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| 1 | Bank Tabungan Negara (BTN) | 33.52 | 33.55 | 33.63 | 33.71 |
| 2 | Bank Negara Indonesia (BNI) | 34.42 | 34.50 | 34.57 | 34.62 |
| 3 | Bank Rakyat Indonesia (BRI) | 35.02 | 35.06 | 35.16 | 35.21 |
| 4 | Bank Mandiri | 34.97 | 35.08 | 35.23 | 35.32 |
| 5 | PT Elnusa Tbk | 29.65 | 29.61 | 29.81 | 29.81 |
| 6 | PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) | 30.81 | 31.22 | 31.45 | 31.29 |
| 7 | PT Adhi Karya (Persero) | 31.27 | 31.32 | 31.32 | 31.33 |
| 8 | PT Wijaya Karya Beton | 29.77 | 29.82 | 29.88 | 29.66 |
| 9 | PT PP (Persero) | 31.61 | 31.65 | 31.68 | 31.67 |
| 10 | PT Jasa Marga (Persero) | 32.28 | 32.25 | 32.14 | 32.49 |
| 11 | PT Aneka Tambang | 31.09 | 31.12 | 31.15 | 31.39 |
| 12 | PT Semen Indonesia | 31.99 | 31.97 | 32.05 | 32.04 |
| 13 | PT Semen Baturaja | 29.21 | 29.28 | 29.39 | 29.38 |
| Rata-Rata | | 31.97 | 32.03 | 32.11 | 32.15 |
| Nilai Tertinggi | | 35.02 | 35.08 | 35.23 | 35.32 |
| Nilai Terendah | | 29.21 | 29.28 | 29.39 | 29.38 |

Sumber: data diolah, 2024

Pada tabel 4 terlihat rata-rata ukuran perusahaan dari semua emiten sedikit meningkat dari tahun 2020 (31.97) hingga tahun 2023 (32.15). kenaikan ini mencerminkan pertumbuhan

moderat ukuran perusahaan selama empat tahun terakhir. Meskipun peningkatan ini relatif kecil, hal ini mengindikasikan stabilitas dalam ukuran perusahaan diberbagai sektor.

Nilai tertinggi dipegang oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) disemua tahun, dengan ukuran perusahaan tertinggi mencapai 35.52 pada tahun 2023. Bank mandiri juga berada di posisi atas, dengan nilai mendekati BRI, mencapai 35.52 pada tahun 2023. Ukuran yang stabil dan cenderung meningkat di sektor perbankan besar menunjukkan pertumbuhan yang kuat dalam industri keuangan di Indoensia.

Nilai terendah dimiliki oleh PT. Semen Baturaja yang relatif konsisiten di kisaran 29.21 hingga 29.38 selaama periode ini. Emiten lain dengan ukuran yang relatif kecil adalah PT. Elnusa Tbk dan PT. Wijaya Karya Beton yang juga berada dibawah rata-rata dengan nilai sekitar 29.65 hingga 29.81.

Kualitas Audit (X3)

Kualitas audit dinyatakan dalam nilai yang berkisar 1 hingga 4, dimana nilai yang lebih tinggi umumnya mencerminkan kualitas audit yang lebih baik atau audit yang dilakukan oleh firma dengan reputasi lebih tinggi (misalnya, audit oleh Big Four). Untuk lebih mendapatkan gambarn terkait kualitas audit dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Kualitas Audit

| NO | EMITEN | TAHUN | | | |
|----|-----------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| 1 | Bank Tabungan Negara (BTN) | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 2 | Bank Negara Indonesia (BNI) | 3 | 1 | 2 | 3 |
| 3 | Bank Rakyat Indonesia (BRI) | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 4 | Bank Mandiri | 3 | 1 | 2 | 3 |
| 5 | PT Elnusa Tbk | 2 | 1 | 2 | 1 |
| | PT Tambang Batubara Bukit | | | | |
| 6 | Asam (Persero) | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 7 | PT Adhi Karya (Persero) | 2 | 3 | 1 | 2 |
| 8 | PT Wijaya Karya Beton | 3 | 1 | 1 | 2 |
| 9 | PT PP (Persero) | 1 | 2 | 3 | 1 |
| 10 | PT Jasa Marga (Persero) | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 11 | PT Aneka Tambang | 2 | 3 | 1 | 1 |
| 12 | PT Semen Indonesia | 2 | 3 | 1 | 2 |
| 13 | PT Semen Baturaja | 1 | 2 | 3 | 1 |
| | Rata-Rata | 1.77 | 1.92 | 1.92 | 2.08 |
| | Nilai Tertinggi | 3.00 | 3.00 | 3.00 | 4.00 |
| | Nilai Terendah | 1.00 | 1.00 | 1.00 | 1.00 |

Sumber: data diolah, 2024

Dari tabel 5 rata-rata kualitas audit untuk seluruh emiten adalah 1.77 pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kualitas audit cukup tinggi, meskipun sebagian besar perusahaan berada dibawa nilai 2. Pada tahun 2021 dan 2022 memiliki rata-rata yang sama yaitu 1,92, menandakan sedikit peningkatan dalam kualitas audit dibandingkan tahun 2020. Sedangkan pada 2023 terdapat kenaikan lebih lanjut dengan rata-rata mencapai 2.08 yang menunjukkan peningkatan kualitas audit secara keseluruhan.

Untuk tahun 2020 hingga 2022, nilai tertinggi berada diangka 3, yang menunjukkan bahwa beberapa perusahaan (seperti Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam memiliki audit dengan kualitas yang lebih baik atau dilakukan dengan auditor yang bereputasi. Namun, ditahun 2023, nilai tertinggi meningkat menjadi 4 (dicapai oleh Bank Rakyat Indonesia dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kualitas audit untuk beberapa perusahaan.

Nilai terendah tetap stabil dari tahun 2020 hingga 2023, ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan tetap mempertahankan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan perusahaan lain sepanjang periode ini, seperti yang terlihat dari Bank tabungan Negara (BTN) ditahun 2020 dan beberapa perusahaan lain di beberapa tahun lainnya.

Audit Tenur (X4)

Analisis deskriptif terkait audit tenur dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 analisis Deskripsi Audit Tenure

| NO | EMITEN | TAHUN | | | |
|------------------------|--|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| 1 | Bank Tabungan Negara (BTN) | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 2 | Bank Negara Indonesia (BNI) | 3 | 1 | 2 | 3 |
| 3 | Bank Rakyat Indonesia (BRI) | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 4 | Bank Mandiri | 3 | 1 | 2 | 3 |
| 5 | PT Elnusa Tbk | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 6 | PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 7 | PT Adhi Karya (Persero) | 2 | 3 | 1 | 2 |
| 8 | PT Wijaya Karya Beton | 3 | 1 | 1 | 2 |
| 9 | PT PP (Persero) | 1 | 2 | 3 | 1 |
| 10 | PT Jasa Marga (Persero) | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 11 | PT Aneka Tambang | 2 | 3 | 1 | 1 |
| 12 | PT Semen Indonesia | 2 | 3 | 1 | 2 |
| 13 | PT Semen Baturaja | 1 | 2 | 3 | 1 |
| Rata-Rata | | 1.77 | 1.92 | 1.92 | 2.08 |
| Nilai Tertinggi | | 3.00 | 3.00 | 3.00 | 4.00 |
| Nilai Terendah | | 1.00 | 1.00 | 1.00 | 1.00 |

Sumber: Data diolah, 2024

Pada tabel 6 terlihat rata-rata audit tenure pada tahun 2020 adalah 1.77, tahun 2021 dan 2022 nilai ini sedikit meningkat menjadi 1.92 dan pada tahun 2023, audit tenur kembali meningkat menjadi 2.08. peningkatan rata-rata audit tenure menunjukkan bahwa beberapa emiten mempertahankan auditor mereka untuk periode yang lebih lama di tahun-tahun berikutnya.

Nilai tertinggi untuk audit tenure pada tahun 2020, 2021 dan 2022 adalah 3, yang menunjukkan adanya emiten yang mempertahankan auditor yang sama selama 3 tahun berturut-turut. Pada tahun 2023, nilai tertinggi naik menjadi 4 yang menunjukkan bahwa ada emiten yang menggunakan auditor yang sama selama 4 tahun berturut-turut. Emiten tersebut adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero).

Nilai terendah tetap konstan di angka 1 sepanjang tahun 2020 hingga 2023. Ini berarti ada emiten yang mengganti auditor setiap tahun, dengan tidak memperpanjang masa kerja auditor lebih dari satu tahun. Contoh emiten dengan nilai 1 adalah Bank Tabungan Negara (BTN) pada tahun 2020 dan 2023.

Audit Delay (Y)

Analisis deskriptif terkait audit delay (jumlah hari yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit untuk berbagai emiten pada tahun 2020-2023 dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Analisis Deskriptif Audit Delay

| NO | EMITEN | TAHUN | | | |
|------------------------|--|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| 1 | Bank Tabungan Negara (BTN) | 41 | 38 | 48 | 43 |
| 2 | Bank Negara Indonesia (BNI) | 22 | 21 | 20 | 25 |
| 3 | Bank Rakyat Indonesia (BRI) | 29 | 34 | 37 | 31 |
| 4 | Bank Mandiri | 21 | 27 | 31 | 31 |
| 5 | PT Elnusa Tbk | 50 | 56 | 58 | 59 |
| 6 | PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) | 67 | 56 | 59 | 60 |
| 7 | PT Adhi Karya (Persero) | 90 | 90 | 59 | 77 |
| 8 | PT Wijaya Karya Beton | 51 | 49 | 66 | 86 |
| 9 | PT PP (Persero) | 68 | 60 | 66 | 95 |
| 10 | PT Jasa Marga (Persero) | 85 | 77 | 87 | 59 |
| 11 | PT Aneka Tambang | 71 | 74 | 83 | 87 |
| 12 | PT Semen Indonesia | 57 | 56 | 69 | 67 |
| 13 | PT Semen Baturaja | 53 | 46 | 66 | 66 |
| Rata-Rata | | 54.23 | 52.62 | 57.62 | 60.46 |
| Nilai Tertinggi | | 90.00 | 90.00 | 87.00 | 95.00 |
| Nilai Terendah | | | | | |

21.00 21.00 20.00 25.00

Sumber: Data diolah, 2024

Pada tabel 7 dapat terlihat rata-rata audit delay tahun 2020 adalah 54,23 hari, 2021 sedikit menurun menjadi 52.62 hari, 2022 meningkat kembali menjadi 57.62 hari dan 2023 rata-rata audit delay meningkat leboh tinggi menjadi 80.46 hari. Kenaikan rata-rata audit delay dari tahun 2022 ke 2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2023, secara keseluruhan, perusahaan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan proses audit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Nilai tertinggi adalah 90 hari yang dicapai oleh PT. Adhi Karya (Persero). 2022 nilai tertinggi sedikit menurun menjadi 87 hari, dialami oleh PT. Jasa Marga (Persero) dan 2023 nilai tertinggi naik menjadi 95 hari, dialami oleh PT. PP (Persero), menunjukkan peningkatan signifikan pada keterlambatan audit untuk perusahaan tersebut. Nilai tertinggi yang terus berada diatas 80 hari menunjukkan adanya beberapa perusahaan yang secara konsiisten mengalami audit delay yang cukup panjang.

Tahun 2021 dan 2021 nilai terendah berada pada angka 21 hari, yang dicapai oleh Bank Mandiri dan Bank Negara Indonesia (BNI). 2022 nilai terendah menurun ke 20 hari, yang dialami oleh Bank Negara Indonesia (BNI), menunjukkan proses audit yang relatif cepat. Sedangkan tahun 2023 nilai terendah meningkat menjadi 25 hari, dialami BNI, namun tetap menunjukkan salah satu audit delay yang tercepat dibandingkan emiten yang lain.

Statistik Descriptif

Hasil statistik deskriptif masing-masing variabel independen maupun variabel bebas dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Statistik Descripif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Profitabilitas (X1) | 52 | .06 | 27.71 | 3.4194 | 5.27556 |
| Ukuran perusahaan (X2) | 52 | 29.21 | 35.32 | 32.0658 | 1.93972 |
| Kualitas Audit (X3) | 52 | 0 | 1 | .67 | .474 |
| Audit Tenure (X4) | 52 | 1 | 4 | 1.92 | .882 |
| Audit Delay (Y) | 52 | 20 | 95 | 56.23 | 20.692 |
| Valid N (listwise) | 52 | | | | |

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil diatas variabel profitabilitas menunjukkan variabilitas yang cukup besar dengan standar deviasi yang tinggi 5,275556, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam profitabilitas antar perusahaan. Rata-rata profitabilitas adalah 3.4194, namun rentang profitabilitas sangat luas mulai dari 0.06 hingga 27,71..

Variabel ukuran perusahaan relatif konsisten dengan standar deviasi yang lebih kecil 1.93971 dibandingkan variabel lain. Rentangnya tidak terlalu besar (29,21) hingga (35.32), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel ini cukup seragam.

Variabel kualitas audit dinilai secara biner (0 atau 1), dengan rata-rata 0,67, yang berarti sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki audit dengan kualitas lebih tinggi. Standar deviasi 0.474 mengindikasikan adanya distribusi yang cukup merata antara perusahaan dengan kualitas rendah dan tinggi.

Variabel audit tenure memiliki rata-rata 1,92 tahun, menunjukkan bahwa masa jabatan auditor rata-rata dibawah 2 tahun. Standar deviasi 0,882 menunjukkan ada perbedaan moderat dalam durasi audit tenure diantara perusahaan perbankan.

Audit delay bervariasi secara signifikan dengan standar deviasi yang besar (20,692). Rata-rata audit delay adalah 56,23 hari, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan menghadapi waktu yang cukup lama dalam proses audit., namun terdapat beberapa perusahaan dengan audit delay yang jauh lebih pendek dan lebih panjang.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

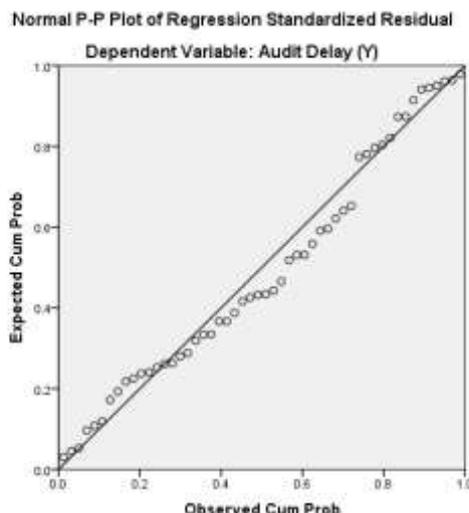
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data, karena data yang berdistribusi normal merupakan syarat dilakukannya *parametric*-test. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *One Sample Kolmogorof Sminorv* yaitu dengan syarat nilai *asympt. Sig (2-tailed)* harus diatas 0,05. Hasil perhitungan uji normalitas menggunakan *Kolmogorof Sminorv* apat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9 Hasil Uji Statistik Kolmogorof Sminorf

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 52 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | 15.28947245 |
| | Absolute | .098 |
| Most Extreme Differences | Positive | .098 |
| | Negative | -.064 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .709 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .696 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji menggunakan *One-Sample Kolmogorof-Sminorf Test* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,696. Dimana $0,696 > 0,05$ sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal. Selain itu uji normalitas dapat juga dilihat dari grafik normal P-P Plot pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik P-P Plot (Sumber: Data diolah, 2024)

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* untuk setiap variabel independen. Dimana tidak terjadi gejala multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,1000 dan nilai VIF < 10,00

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

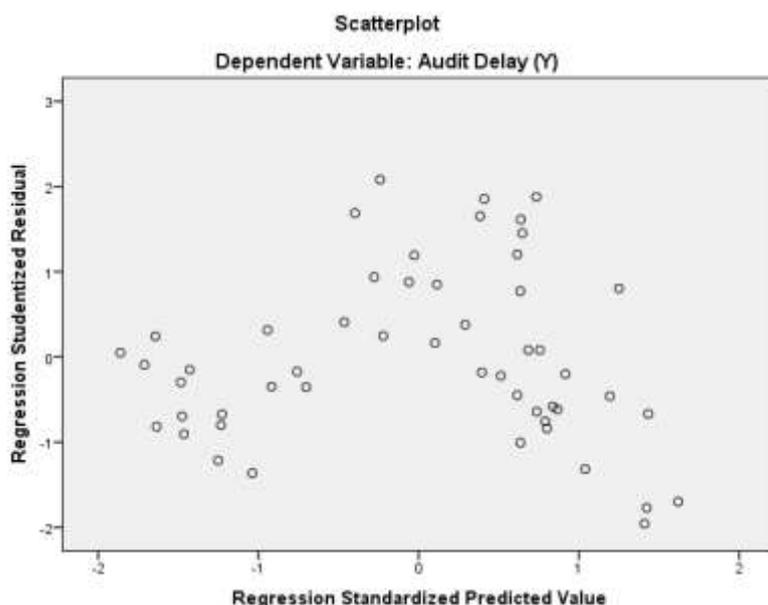
| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| Profitabilitas (X1) | .749 | 1.335 |
| 1 Ukuran perusahaan (X2) | .644 | 1.552 |
| Kualitas Audit (X3) | .635 | 1.575 |
| Audit Tenure (X4) | .889 | 1.125 |

a. Dependent Variable: Audit Delay (Y)_a

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui nilai *tolerance* untuk semua variabel independen memiliki nilai lebih dari 0,1000, dimana untuk profitabilitas sebesar 0,749, ukuran perusahaan sebesar 0,644, nilai Kualitas audit sebesar 0,635 serta audit tenure sebesar 0,889. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing masing variabel independen memiliki nilai lebih kecil dari 10. Pada variabel profitabilitas memiliki nilai VIF sebesar 1,335, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai VIF sebesar 1,552, variabel Kualitas audit memiliki nilai VIF sebesar 1,575 dan variabel audit tenure memiliki nilai VIF sebesar 1,125. Dengan demikian dapat dikatakan model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Heteroskedastisitas terjadi apabila titik-titik pada *scatterplot* membentuk suatu pola tertentu yang teratur. Jika polanya tidak beraturan dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2 Grafik *Scatterplot* (Sumber: Data diolah, 2024)

Berdasarkan gambar 2 diatas, grafik *scatterplot* menunjukkan pola yang tidak teratur dan titik-titik pada grafik terlihat menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson*. Dimana tidak terjadi gejala korelasi apabila nilai $dw > du$ dan $dw < (4-du)$. Hasil uji *Durbin Watson* dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Durbin Watson

| Model Summary^b | | | | | |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .674 ^a | .454 | .408 | 15.927 | 2.127 |

a. Predictors: (Constant), Audit Tenure (X4), Kualitas Audit (X3), Profitabilitas (X1), Ukuran perusahaan (X2)

b. Dependent Variable: Audit Delay (Y)

Berdasarkan tabel 11 hasil uji autokorelasi dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* adalah 2,127 dan diperoleh nilai du sebesar 1,721 untuk $n=52$, $k=4$ serta $\alpha=5\%$. Karena nilai $dw (2,127) > du (1,721)$ dan nilai $dw (2,127) < 4-du (4-1,721) 2,279$. Maka kesimpulannya tidak terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen meliputi Profitabilitas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap variabel dependen *Audit Delay*. Hasil uji bisa dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| | Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|---|------------------------|-----------------------------|------------|----------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Coefficients Beta | | |
| | (Constant) | 232.640 | 43.390 | | 5.362 | .000 |
| | Profitabilitas (X1) | .561 | .488 | .143 | 1.148 | .257 |
| 1 | Ukuran perusahaan (X2) | -5.169 | 1.433 | -.485 | -3.608 | .001 |
| | Kualitas Audit (X3) | -10.227 | 5.908 | -.234 | -1.731 | .090 |
| | Audit Tenure (X4) | -2.963 | 2.682 | -.126 | -1.105 | .275 |

a. Dependent Variable: Audit Delay (Y)

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 12, dapat disimpulkan persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut.

$$Y = 232.640a + 0.561X_1 - 5,169X_2 - 19,227X_3 - 2.963X_4 + e$$

Keterangan :

| | | |
|---|---|----------------------------------|
| Y | = | Audit Delay |
| X ₁ | = | Profitabilitas (ROA) |
| X ₂ | = | Ukuran Perusahaan |
| X ₃ | = | Kualitas Audit |
| X ₄ | = | Audit Tenure |
| β ₀ | = | Konstanta |
| β ₁ , β ₂ , β ₃ , β ₄ | = | Koefisien regresi variabel bebas |
| e | = | error term |

Hasil diatas menunjukkan koefisien ukuran perusahaan sebesar 232.640. Ini berarti, apabila terjadi kenaikan Profitabilitas sebesar 1 kali maka akan meningkatkan *audit delay* sebesar 0,561 unit, koefisien Ukuran perusahaan sebesar -5,169, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 kali dalam ukuran perusahaan akan mengurangi *audit delay* 5,169 koefisien kualitas audit sebesar -19,227 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan kualitas audit sebesar 1 kali, maka akan menurunkan *audit delay* sebesar -19,227 serta koefisien audit tenure sebesar -2, 963 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan audit tenure sebesar 1 kali, maka akan menurunkan *audit tenure* sebesar -2,963.

Uji Statistik t

Uji parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk membuktikan pengaruh Profitabilitas, ukuran perusahaan, audit kualitas dan audit tenure terhadap *audit delay* pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Kriteria untuk menentukan hipotesis diterima menurut Ghozali (2011:101) diharuskan nilai sig < 0,05 maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). uji statistik t dapat dilakukan dengan cara melihat perbandingan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Dimana diharuskan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat artikan variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel independen (Sujarweni, 2014:155).

Pada tabel 12 diatas menunjukkan hasil hipotesis (uji statistik t) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023
Tabel 12 menunjukkan diperoleh hasil nilai t_{hitung} sebesar 1,148 dan t_{tabel} yang dihitung dengan rumus : $T_{tabel} = t (a/2 ; n-k-1) = t (0,025 ; 48) = 2,011$. Artinya nilai $t_{hitung} 1.148 < t_{tabel} 2,011$ dengan nilai signifikan sebesar $0,257 > 0,05$ sehingga H1 yang diajukan ditolak. Variabel Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
2. Pengujian hipotesis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023
Tabel 12 menunjukkan diperoleh hasil nilai t_{hitung} sebesar -3,608 dan t_{tabel} yang dihitung dengan rumus : $T_{tabel} = t (a/2 ; n-k-1) = t (0,025 ; 36) = 2,011$. Artinya nilai $t_{hitung} -3,608 < t_{tabel} 2,011$ dengan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H2 yang diajukan diterima. Ukuran perusahaan ternyata berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
3. Pengujian hipotesis pengaruh variabel kualitas audit terhadap *audit delay* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023
Berdasarkan tabel 12 menunjukkan hasil nilai t_{hitung} variabel kualitas audit dalam penelitian ini sebesar -0,753 dan t_{tabel} sebesar 2,011, ini berarti nilai $t_{hitung} -1,731 < t_{tabel} 2,011$ dan nilai signifikannya sebesar $0,090 > 0,05$. Sehingga H3 yang diajukan ditolak. Variabel kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2023.
4. Pengujian hipotesis pengaruh variabel audit *tenure* terhadap *audit delay* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023
Berdasarkan tabel 12 menunjukkan hasil nilai t_{hitung} variabel kualitas audit dalam penelitian ini sebesar -1,105 dan t_{tabel} sebesar 2,011, ini berarti nilai $t_{hitung} -1,105 < t_{tabel} 2,011$ dan nilai signifikannya sebesar $0,275 > 0,05$. Sehingga H3 yang diajukan ditolak. Variabel audit *tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2023

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Nugroho 2005 dalam (Putra *et al*, 2020:6) uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Uji koefisien determinasi dilihat dari besar kecilnya nilai *adjusted R*². Semakin besar nilai *adjusted R*², maka akan semakin baik model yang digunakan dan kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen semakin besar dan sebaliknya semakin kecil nilai *adjusted R*², maka semakin kecil kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .674 ^a | .454 | .408 | 15.927 |

Predictors: (Constant), Audit Tenure (X4), Kualitas Audit (X3), Profitabilitas (X1), Ukuran perusahaan (X2)

Dependent Variable: Audit Delay (Y)_b

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan uji koefisien determinasi atau R^2 hasilnya ialah sebesar 0,454 atau 45,4%, sehingga disimpulkan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit dan audit *tenure* hanya mampu menerangkan *audit delay* sebesar 45,4% sedangkan 54,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk.

3.2.Pembahasan

Hipotesis 1 Pengaruh profitabilitas Terhadap Audit Delay

Profitabilitas memiliki nilai $t_{hitung} 1.148 < t_{tabel} 2,011$ dengan nilai signifikan sebesar $0,257 > 0.05$ sehingga H1 yang diajukan ditolak. Variabel Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

Meskipun ROA memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan, ini tidak terkait langsung dengan kerumitan atau volume pekerjaan audit yang harus diselesaikan oleh auditor. Proses audit difokuskan pada verifikasi keakuran laporan keuangan dan mengidentifikasi potensi resiko kesalahan material, yang tidak selalu berkaitan dengan seberapa efisien aset digunakan untuk menghasilkan laba.

Menurut teori *agency manager* perusahaan yang menguntungkan mungkin ingin menyelesaikan audit lebih cepat untuk memberikan sinyal positif kepada pasar. Namun, jika auditor menganggap ada resiko tinggi atau kompleksitas dalam laporan keuangan, audit tetap memerlukan waktu tambah..

Penelitian ini sejalan dengan penelitian *latuamury dan hedyanti (2022)* menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Penelitian *Habib dan Bhuiyan (2011)* juga menyatakan bahwa hubungan antara profitabilitas dan audit delay sangat bergantung pada konteks perusahaan dan lingkungan regulasi. Mereka menemukan bahwa di beberapa pasar, profitabilitas tinggi tidak mempercepat audit karena resiko material tetap harus diatasi dengan teliti. Selain itu ada penelitian *Kartika. T (2011)* dalam penelitiannya di Indonesia, *kartika* tidak menemukan pengaruh signifikan profitabilitas terhadap audit delay. Ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti kompleksitas laporan keuangan, kualitas sistem pelaporan dan hubungan dengan auditor lebih menentukan durasi audit.

Hipotesis 2 Pengaruh ukuran perusahaan Terhadap Audit Delay

Ukuran perusahaan memiliki nilai $t_{hitung} -3,608 < t_{tabel} 2,011$ dengan nilai signifikan sebesar $0,001 < a 0.05$ sehingga H2 yang diajukan diterima. Ukuran perusahaan ternyata berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

Ukuran perusahaan yang besar cenderung mengurangi audit delay. Ini berarti bahwa perusahaan dengan aset yang lebih besar, pendapatan yang lebih tinggi, dan lebih banyak karyawan cenderung memiliki waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit laporan keuangan mereka.

Teori *agency* menjelaskan bahwa ada hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Di perusahaan besar, pemisahan antara pemilik dan manajer lebih kompleks, sehingga pengawasan dari pihak eksternal seperti investor dan regulator cenderung lebih ketat. Untuk meminimalkan potensi konflik kepentingan dan memberikan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan, perusahaan besar memiliki insentif untuk

memastikan audit dilakukan secara efisien dan tepat waktu. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung mempercepat proses audit guna memenuhi ekspektasi transparansi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Habib, A., dan Bhuiyan, B. U (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan audit delay. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk mempercepat proses audit dan lebih termotivasi untuk menyelesaikan audit dengan cepat karena tekanan dari pemegang saham dan regulator. Penelitian Owusu-Ansah, S. (2000) menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih cenderung melaporkan hasil audit lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Alasannya adalah bahwa perusahaan besar memiliki lebih banyak tanggung jawab kepada pemegang saham dan memiliki sistem pelaporan yang lebih terorganisir. Penelitian Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987) menemukan bahwa audit delay cenderung lebih pendek pada perusahaan besar karena memiliki hubungan kerja yang lebih erat dengan auditor, yang sering kali mengurangi hambatan komunikasi dan mempercepat penyelesaian audit.

Hipotesis 3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Audit Delay*

Variabel Kualitas audit memiliki nilai $t_{hitung} -1,731 < \text{nilai } t_{tabel} 2,011$ dan nilai signifikannya sebesar $0,090 > \alpha 0,05$. Sehingga H3 yang diajukan ditolak. Variabel kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2023.

Kualitas audit diukur berdasarkan atribut seperti reputasi firma audit, dimana firma audit besar atau yang tergabung dalam “Big Four” biasanya diasumsikan memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan firma audit kecil. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit, yang sering dihubungkan dengan ketepatan waktu dan akurasi, tidak berpengaruh signifikan terhadap lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit (*audit delay*). Dengan kata lain sebuah perusahaan diaudit oleh firma besar atau kecil tidak memberikan dampak signifikan pada durasi penyelesaian audit laporan keuangan.

Teori agency menyebutkan bahwa auditor independen berfungsi untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Auditor berkualitas tinggi diharapkan dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Namun, hasil ini mengindikasikan bahwa jaminan kualitas tersebut tidak selalu berdampak pada kecepatan proses audit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ashton, Wilingham, & Elliott (1987) menemukan bahwa kualitas audit tidak selalu mempengaruhi audit delay, terutama jika faktor-faktor lain, seperti beban kerja auditor lebih berperan. Kualitas audit lebih cenderung mempengaruhi aspek keandalan hasil audit daripada durasi audit. Penelitian lain yang sejalan Knechel & Payne (2001) menyimpulkan bahwa meskipun firma audit besar memiliki sumber daya yang lebih banyak, ini tidak secara konsisten mengurangi audit delay. Kompleksitas perusahaan, kesulitan dalam memperoleh bukti audit, atau pengaturan waktu klien sering kali menjadi faktor yang lebih signifikan. Penelitian Habib, A. (2015) menyatakan bahwa audit ada berbagai variabel lain yang mungkin lebih mempengaruhi audit delay dibandingkan kualitas audit, seperti kondisi internal perusahaan atau perubahan regulasi. Kualitas audit mungkin mempengaruhi hasil dan keakuratan audit tetapi tidak selalu terkait dengan lamanya waktu audit.

Hipotesis 4 Pengaruh Audit Tenure Terhadap *Audit Delay*

Audit tenure memiliki nilai $t_{hitung} -1,105 < \text{nilai } t_{tabel} 2,011$ dan nilai signifikannya sebesar $0,275 > \alpha 0,05$. Sehingga H3 yang diajukan ditolak. Variabel audit *tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023. Ini berarti bahwa durasi hubungan antara auditor dan klien (audit tenure) tidak memiliki pengaruh yang berarti pada lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan.

Audit tenure mengacu pada lamanya hubungan profesional antara auditor dan perusahaan yang diaudit. Beberapa teori dan penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang lebih lama dapat meningkatkan efisiensi audit, sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa hubungan jangka panjang dapat mengurangi independensi auditor. Dalam konteks penelitian ini, hasilnya mengindikasikan bahwa apakah seorang auditor memiliki hubungan jangka pendek atau panjang dengan kliennya tidak memberikan dampak signifikan terhadap audit delay. Proses penyelesaian audit tampaknya dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan.

Teori independensi auditor menyatakan bahwa hubungan yang panjang antara auditor dan klien dapat menurunkan independensi auditor, karena auditor mungkin menjadi terlalu akrab dengan klien. Namun, meskipun independensi mungkin terpengaruh, temuan ini menunjukkan bahwa faktor ini tidak berkorelasi secara signifikan dengan durasi audit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Myers, J. N., L.A., & Omer, T.C. (2003) menemukan bahwa audit tenure yang lebih panjang dapat meningkatkan kualitas audit karena auditor memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bisnis klien. Namun juga menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi tidak selalu berarti audit delay yang lebih pendek, terutama jika ada tantangan eksternal yang signifikan. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah menurut Knechel & Vanstraelen (2007) menemukan bahwa audit tenure yang lebih lama tidak selalu mempercepat audit delay. Mereka menjelaskan bahwa meskipun auditor yang berpengalaman dalam bisnis klien dapat bekerja lebih efisien, audit delay sering kali disebabkan oleh kompleksitas laporan keuangan atau persyaratan audit tambahan yang tidak terkait dengan durasi hubungan auditor-klien. Penelitian Johnson, V. E., Khurana, I. K., & Reynolds, J.K. (2002) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara audit tenure dan audit delay, mendukung temuan bahwa lamanya hubungan tidak mempengaruhi kecepatan penyelesaian audit secara signifikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya tidak berdampak langsung pada kecepatan penyelesaian audit. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan lebih menguntungkan, audit tetap membutuhkan waktu yang signifikan jika terdapat resiko atau kompleksitas keuangan yang tinggi.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Perusahaan besar cenderung memiliki audit delay yang lebih singkat karena ketersediaan sumber daya yang lebih banyak, infrastruktur yang memadai, dan tekanan eksternal untuk memenuhi ekspektasi publik dan regulator.
3. Kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Meskipun auditor dari firma besar seperti Big Four diharapkan menyelesaikan audit dengan lebih cepat, dalam praktiknya, standar audit yang ketat dapat memperpanjang durasi audit, dan faktor-faktor lain seperti kerja auditor lebih memengaruhi waktu audit.

- Audit tenure juga tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Durasi hubungan antara auditor dan klien tidak memengaruhi waktu penyelesaian audit secara signifikan, menunjukkan bahwa efisiensi audit tidak selalu meningkat seiring dengan panjangnya hubungan kerja antara auditor dan klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). Audit delay and the timing of audit reports. *Journal of Accounting Research*, 25 (1), 1-12.
- Asthin, R. H., Willingham, J. J., & Elliot, R. K. (1987). An empirical analysis of audit delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275-292.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (5th ed.). Semarang: badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Habib, A., & Bhuiyan, B. U. (2011). Audit delay: A comprehensive analysis of the effect of agency, signaling and stakeholder theories. *Accounting and Business Research*, 41(5), 1-20.
- Johnson, V. E., Khurana, I. K., & Reynolds, J. K. (2002). Audit-firm tenure and the quality of financial reports. *Contemporary Accounting Research*, 19(4), 637-660.
- Kartika, A., (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(2), 152-171.
- Knechel, W. R., & Payne, J. L. (2001). Additional evidence on audit report lag. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20 (1), 137-146.
- Latuamury, J., & Hedyanti, D. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay pada BUMN Terdaftar BEI Selama 2015-2019, *Jurnal Kupna Akuntansi*, 2(2), 134-154.
- Myers, J. N., L. A., & Omer, T. C. (2003). Exploring the relationship between audit tenure and audit quality. *The Accounting Review*, 78(3), 649-679.
- Nugroho, D. (2005). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Owusu-Ansah, S. (2000). Timeliness of corporate financial reporting in emerging markets: Evidence from Ghana. *International Journal of Accounting*, 35(3), 415-429.
- Putra, R. H., Santoso, B., & Suwandi, S. (2020). The impact of corporate governance and profitability on audit delay in manufacturing companies. *Journal of Business and Accounting Research*, 12(3), 5-17.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian: Panduan Praktis untuk menyusun proposal Penelitian dan Skripsi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

